

# PROSESI RITUAL *BATATAMBA* PADA MASYARAKAT BANJAR DI KELURAHAN PEGATAN KECAMATAN KATINGAN KUALA

Desi Erawati

[desi.erawati@iain-palangkaraya.ac.id](mailto:desi.erawati@iain-palangkaraya.ac.id)

## Abstract

*Ritual batatamba is a traditional way of treatment that becomes one of the local wisdoms especially in Central Kalimantan used as a healing medium of a variety of both physical and psychic diseases. Treatment made by using ingredients around the environment, then read the verses of the Qur'an. The research problems in the researcher is how the ritual procession batatamba and how the analysis of ritual meanings batatamba using social theory. The research method used was descriptive qualitative research using field study (Field Research) With 5 people patamba which were 45-70 years old, and 5 people batatamba which were 45-75 years old both men and women. The location of the research was at Pegatan, Katingan Kuala district, regency Katingan Central Kalimantan. This research used observation method, interview, and documentation. The results showed that the ritual meaning batatamba with Durkeim theory in cultural societies. There were four elements, such as the sacred, classification, rite and solidarity. In the four elements that the local culture of the ritual batatamba had its own rules and procedures in manambai or cured people were getting sick. Thus, the ritual batatamba it was considered important in everyday life for local communities.*

Keywords: Ritual, Batatamba, Banjar.

## Abstrak

*Ritual batatamba adalah cara pengobatan tradisional yang menjadi salah satu kearifan lokal khususnya di Kalimantan Tengah yang digunakan sebagai media penyembuhan dari berbagai macam penyakit baik fisik maupun psikis. Pengobatan yang dilakukan dengan menggunakan bahan-bahan yang ada disekitar lingkungan kemudian dibacakan ayat-ayat al-Qur'an. Adapun rumusan masalah dalam dalam penelitian ini adalah bagaimana prosesi ritual batatamba, kemudian bagaimana analisis pemaknaan ritual batatamba dengan menggunakan teori sosial. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif menggunakan studi lapangan (field research) dengan 5 orang patamba yang berusia 45-70 tahun, dan 5 orang batatamba yang berusia 45-75 tahun baik laki-laki dan perempuan. Lokasi penelitian di kelurahan Pegatan kecamatan Katingan Kuala kabupaten Katingan provinsi Kalimantan Tengah. Penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara (interview), dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Prosesi ritual batatamba dengan teori Durkeim dalam masyarakat kultural terdapat empat unsur, seperti the sacred, klasifikasi, ritus dan solidaritas. Pada keempat unsur tersebut bahwa budaya lokal ritual batatamba mempunyai aturan dan tatacara tersendiri dalam manambai (mengobati) orang yang sakit. Dengan demikian maka ritual batatamba dianggap penting dalam kehidupan sehari-hari bagi masyarakat local*

Kata Kunci: Ritual, Batatamba, Banjar.

## Pendahuluan

Sebelum agama Islam dikenal luas di dunia ini, manusia tidak terlepas dari kepercayaan tentang kekuatan gaib, adat, tradisi, dan budaya yang kemudian mengalami perkembangan sesuai dengan

daerahnya masing-masing.<sup>1</sup> Kebiasaan masyarakat Indonesia masih meyakini pengobatan tradisional sebagai pengobatan yang bisa menyembuhkan penyakit.<sup>2</sup> Pada tahun 2003, sebanyak 30,67% penduduk Indonesia masih menggunakan pengobatan tradisional.<sup>3</sup> Berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1076/Menkes/SK/VII/2003 tentang penyelenggaraan pengobatan tradisional, bahwa pengobatan tradisional merupakan salah satu upaya pengobatan yang masih digunakan setelah pengobatan modern.<sup>4</sup> Perkembangan teknologi tidak seutuhnya mempengaruhi masyarakat untuk melupakan pengobatan tradisional. Pengobatan tradisional adalah salah satu unsur kebudayaan daerah yang pengetahuannya di turunkan secara turun temurun, karena tidak semua orang bisa untuk mempelajarinya. Adapun pengobatan yang digunakan oleh masyarakat di beberapa daerah di Indonesia sangatlah beragam.

Berbicara tentang pengobatan tradisional di Kalimantan khususnya Kelurahan Pegatan Kecamatan Katingan Kuala Kabupaten Katingan, pengobatan tradisional disebut dengan istilah ritual *batatamba*. Secara etimologis, *batatamba* dalam bahasa Banjar berasal dari kata *tamba* atau *tatamba* yang bermakna obat; *batatamba* berarti berobat atau berdukun; *mananambai* bermaksud mengobati atau menyembuhkan; dan *pananamba* berarti orang yang memberikan pengobatan. Sehingga *patamba* berperan penting dalam ritual pengobatan. Prosesi ritual *batatamba* dilakukan bergantung pada jenis penyakit yang diderita melalui *mana'* atau tuah yang dimiliki, kemudian disalurkan dengan kekuatan supra-natural dengan bacaan berupa do'a dan ayat-ayat al-Qur'an.

Selanjutnya akan sangat menarik jika melihat cara pengobatan tradisional lain yang ada di Kalimantan, misalnya yang ada di Muara Teweh, Kabupaten Barito Utara, Provinsi Kalimantan Tengah, bagi masyarakat Dayak pada umumnya pengobatan tradisional disebut dengan istilah "*Balian*", dan pada masyarakat Bakumpai pengobatan tradisional disebut dengan "*Badewa*".<sup>5</sup>

Dalam prosesinya ketika ada keluarga yang sakit yang disebabkan oleh gangguan makhluk gaib, biasanya orangtua berupaya mencari ramuan tanaman yang digunakan sebagai obat. Namun jika orang yang sakit itu tidak kunjung sembuh, maka orangtua (terutama sang ayah) akan memanggil roh-roh nenek moyang yang memiliki kesaktian. Dengan cara mendatangkan para Dewa yang dimasukkan rohnya ke salah satu anggota keluarga yang sehat sehingga akan kesurupan. Setelah itu salah satu keluarga tadi akan mengambil daun sawang yang beberapa kali akan diusapkan dan urutkan keseluruh tubuh si sakit. Maka beberapa saat kemudian akan keluar benda, berupa potongan kaca, paku, atau pasak ulin dari si sakit. Dengan keajaiban, keluarga yang terserang sakit pun sembuh.<sup>6</sup> Adapun pengobatan tradisional yang terdapat di Kalimantan Selatan tepatnya di desa

---

<sup>1</sup> Sumanto Al Qurtuby & Kholiludin Tedi, *Agama & Budaya Nusantara Pasca Islamisasi*, (Semarang: Elsa Press, 2020), 28.

<sup>2</sup> Puput Mulyono, "Motivasi Kyai Sembur Dalam Pengobatan Alternatif", *Jurnal Kajian dan Sastra*, Juni 2013, 4.

<sup>3</sup> Abdul Haris Jauhari, dkk, "Motivasi Dan Kepercayaan Pasien Untuk Berobat Ke Sinne", *Berita kedokteran masyarakat*, Maret 2008, 1.

<sup>4</sup> Wa Ode Nurul Yani, "*Komunikasi Kesehatan Dalam Pengobatan Alternatif Supranatural; Studi Fenomenologi tentang Pasien yang Berobat pada Pengobatan Alternatif di Bandung*", Skripsi S1, Universitas Padjadjaran Bandung, 2017.

<sup>5</sup> Asmawati, Zainap Hartati, and Emawati, "*Makna Pengobatan Tradisional Badewa Suku Dayak Bagi Masyarakat Muslim di Kalimantan Tengah*," *Religió: Jurnal Studi Agama-agama*, Maret 2018, 112.

<sup>6</sup> Asmawati: 2018, 94.

Tamban Muara Baru Kecamatan Tamban Kabupaten Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan dalam pengobatannya menggunakan ayat-ayat al-Qur'an dan menggunakan bahan-bahan alami dari tumbuhan.<sup>7</sup>

Dari beberapa penelitian yang membicarakan tentang tradisi pengobatan tradisional memiliki ciri khas masing-masing. Penelitian ini lebih fokus pada Prosesi ritual *batatamba* pada masyarakat Banjar baik yang fisik maupun psikis di Kelurahan Pegatan Kecamatan Katingan Kuala Kabupaten Katingan Provinsi Kalimantan Tengah.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan yang bersifat deskriptif yaitu menggambarkan dan menyimpulkan temuan di lapangan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan Prosesi ritual *batatamba* di kelurahan Pegatan kecamatan Katingan Kuala provinsi Kalimantan Tengah. Adapun informan yang dijadikan subyek yang akan dimintai informasinya mengenai objek yang akan diteliti ada 5 orang *patamba*, Dengan rata-rata usia 45-70 tahun, terdiri 4 orang laki-laki dan 1 orang perempuan. Adapun lamanya berprofesi sebagai *patamba* kurang lebih sekitar 10 tahun. Sedangkan Objek penelitian adalah apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Adapun yang menjadi objek peneliti adalah ritual *batatamba* di kelurahan Pegatan dan Prosesi ritual *batatamba* pada masyarakat Banjar. Adapun informan yang dijadikan subjek yang akan dimintai informasinya mengenai objek yang akan diteliti ada 5 orang. Terdiri dari 4 orang laki-laki dan 1 orang perempuan. Dengan rata-rata usia 45-75 tahun. Penelitian dilakukan kurang lebih 2 (dua) bulan.

Penelitian dilakukan di kelurahan Pegatan kecamatan Katingan Kuala kabupaten Katingan. Metode penentuan subjek penelitian ialah tokoh *patamba*, tokoh masyarakat, Camat selaku tokoh pemimpin kelurahan, dan juga masyarakat yang melakukan ritual *batatamba*, sebagai sumber utama dalam penelitian, tujuannya untuk mendapatkan data. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan beberapa metode, antara lain yaitu:

### 1. Observasi

Teknik ini dilakukan dengan cara pengamatan dan pencatatan langsung pelaksanaan ritual *batatamba* yang dilaksanakan oleh *patamba* di Kelurahan Pegatan Kecamatan Katingan Kuala. mengadakan pengamatan langsung terhadap wilayah penelitian dan objek yang akan dikaji. Observasi nanti dalam ritual *batatamba* di Kelurahan Pegatan adalah sebagai berikut: Prosesi pelaksanaan ritual *batatamba*, dan pemaknaan ritual *batatamba*.

### 2. Wawancara (interview)

Wawancara merupakan pengumpulan data dengan cara mengajukan secara langsung oleh pewawancara kepada responden, dan jawaban-jawaban responden itu dicatat atau direkam dengan mewawacarai langsung masyarakat dan *patamba* di Kelurahan Pegatan Kecamatan Katingan Kuala.

### 3. Dokumentasi

---

<sup>7</sup> Ilham Ilham, "Penggunaan Ayat-ayat Al-Qur'an dalam Pengobatan Tradisional di Desa Tamban Muara Baru Kecamatan Tamban Kabupaten Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan," *Skripsi*, 2021. 30.

Metode dokumentasi ini digunakan untuk mendukung data lain yang telah dikumpulkan melalui observasi dan wawancara. Adapun dokumen yang akan digali oleh peneliti diantaranya, yaitu: foto-foto atau video saat pelaksanaan ritual *batatamba*.

## **Pembahasan**

### **1. Gambaran Umum Pengobatan Tradisional (Ritual *Batatamba*)**

Pengobatan tradisional dikatakan sebagai pengobatan primitif oleh ilmu kedokteran modern, padahal pengobatan tradisional sebenarnya jauh lebih canggih dari pada ilmu kedokteran modern dalam menggunakan kekuatan pikiran untuk menyembuhkan suatu penyakit. Pengobatan tradisional yang menggunakan kekuatan pikiran telah digunakan ribuan tahun yang lalu dengan membaca doa yang menghasilkan energi yang tidak terlihat (gaib) untuk menyembuhkan suatu penyakit.<sup>8</sup>

Pada saat ini sistem pengobatan tradisional telah diakui dan dijadikan lembaga resmi secara nasional diberbagai negara seperti Cina,<sup>9</sup> India,<sup>10</sup> Vietnam dan Jepang. Sebagian besar lembaga dan pendidikannya telah disesuaikan dengan pengobatan yang asli. Bahkan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) tidak menutup mata akan pentingnya pengobatan tradisional bagi penduduk dunia pada umumnya. Namun, berbeda di Indonesia praktek pengobatan tradisional belum secara resmi diakui oleh pemerintah.<sup>11</sup> Walaupun sebenarnya bangsa Indonesia merupakan bangsa yang kaya akan bermacam-macam budaya dan kearifan lokal yang tergambar dalam pikiran, sikap, tindakan dan perilaku.

Pengobatan tradisional merupakan kearifan lokal<sup>12</sup> dibidang kesehatan yang menjadi keunggulan masyarakat Indonesia dari setiap suku bangsa yang ada.<sup>13</sup> Kearifan lokal dengan kebenaran yang sudah mentradisi dan bentuk kombinasi nilai keagamaan dan bentuk kombinasi nilai keagamaan dan segala macam nilai-nilai kehidupan.<sup>14</sup> Dalam prespektif lain menyatakan bahwa pengobatan tradisional adalah budaya yang menyelamatkan diri dari penyakit yang mengganggu jiwa dan raga.<sup>15</sup> Sedangkan menurut Firmansyah yang dikutip oleh H.K Nawir

---

<sup>8</sup> H. K. Nawir dan H. L. Rahmatiah, "Pengobatan Tradisional Baca-Baca pada Masyarakat Pulau Balang Caddi Kabupaten Pangkep (Perspektif Hukum Islam)," *Rausyan Fiker: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat* 16, no. 2 (2020), hlm

<sup>9</sup> Pengobatan tradisional dikembangkan di Cina yaitu pengobatan yang mengacu pada terapi. Praktisi kesehatan mempertimbangkan karakteristik fisik, mental, emosional dan spritual. Individu sebagai totalitas daripada hanya sekumpulan sistem organ yang saling terkait. Dengan menggunakan pendekatan holistik in membuat pasien dapat mengontrol penyakitnya.

<sup>10</sup> Di India pengobatan tradisional masih menjadi andalan oleh masyarakatnya.

<sup>11</sup> Asmawati Asmawati, Zainap Hartati, dan Emawati Emawati, "Makna Pengobatan Tradisional Badawah Suku Dayak Bagi Masyarakat Muslim di Kalimantan Tengah," *Religio: Jurnal Studi Agama-agama* 8, no. 1 (2018), hlm 90-91.

<sup>12</sup> Kearifan lokal adalah kebijaksanaan atau pengetahuan murni suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengontrol tatanan kehidupan masyarakat.

<sup>13</sup> Hedy Lesmana dkk., "Pengobatan tradisional pada masyarakat tidung kota Tarakan: study kualitatif kearifan lokal bidang kesehatan," *Medisains* 16, no. 1 (2018), hlm 32.

<sup>14</sup> Desy Anindia Rosyida, "Hubungan Agama dan Kearifan Lokal Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Banjarmasin", Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjary Banjarmasin, 2016.

<sup>15</sup> Hesti Mulyani, Sri Harti W, Dan Venny Indria E, "Pengobatan Tradisional Jawa Dalam Manuskrip Serat Primbon Jampi Jawi," *Jurnal Litera* Vol 16, No. 1 (2017), hlm.140.

menyatakan bahwa pengobatan tradisional berarti pengobatan atau perawatan dengan memberikan obat yang pengobatannya mengacu pada pengalaman dan keterampilan, pelatihannya pun dari warisan orang-orang terdahulu.<sup>16</sup>

Ilmu kedokteran modern selalu bergerak maju mengikuti perkembangan zaman, begitu pula dengan pengobatan tradisional yang masih tetap eksis hingga sekarang.<sup>17</sup> Eksistensi pengobatan modern dan pengobatan tradisional pada tataran realitas tidak dapat dihilangkan tetapi sebenarnya dua hal yang keduanya saling membutuhkan. Suatu saat pengobatan tradisional akan digunakan jika penyakitnya tidak dapat disembuhkan dengan pengobatan modern, begitu pula sebaliknya. Maka dengan itu pengobatan modern merupakan pelengkap pengobatan tradisional yang selama ini ada.<sup>18</sup> Masyarakat juga memunculkan beberapa istilah yang sering dipakai untuk menyebut *patamba*, antara lain: *tabib, dukun, wong pinter*,<sup>19</sup> *abli kebathinan, ustadz, kyai* dan lain sebagainya.<sup>20</sup>

Mengenai aturan tentang pengobatan tradisional, sebagaimana yang sudah tercantum dalam Pasal 12 ayat (1) dan ayat (2) Kepmenkes No. 1076//MENKES/SK/VII/2003 bahwa pengobatan tradisional merupakan suatu cara pengobatan untuk menangani sakit. Walaupun cara pengobatannya di luar ilmu kedokteran akan tetapi masih dipercaya dan diminati oleh masyarakat, hal ini dikarenakan tidak semua lapisan masyarakat dapat memperoleh pengobatan yang umumnya menggunakan obat medis. Pemerintah juga mengeluarkan peraturan melalui Kepmenkes No. 1076//MENKES/SK/VII/2003 tentang penyelenggaraan pengobatan tradisional. Peraturan tersebut ditetapkan oleh Pemerintah, hal ini membuktikan bahwa pengobatan tradisional mendukung peningkatan kesehatan masyarakat. Pelayanan pengobatan tradisional didasarkan pada pengalaman dan keterampilan yang diperoleh secara turun temurun. Regulasi pengobatan tradisional dibuat untuk membantu meningkatkan kesehatan masyarakat non medis.<sup>21</sup> Pada tahun 1947, *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa ada tiga aspek sehat, yaitu sehat dalam arti fisik (*organobiologis*), sehat dalam arti mental (*psikologis/psikiatri*) dan sehat dalam arti sosial. Kemudian pada tahun 1984 pengertian ini ditambahkan pada aspek agama dengan menggunakan istilah spiritual, agama menjadi salah satu unsur kesehatan pada manusia, sehingga muncullah *bio-psiko-sosio-spiritual*.<sup>22</sup>

---

<sup>16</sup> Puput Mulyono, "Motivasi Kyai Sembur Dalam Pengobatan Alternatif," *The Shine Cahaya Dunia D-Iii Keperawatan* 2, No. 2 (20 November 2017), hlm 4.

<sup>17</sup> H. K. Nawir dan H. L. Rahmatiah, "Pengobatan Tradisional Baca-Baca pada Masyarakat Pulau Balang Caddi Kabupaten Pangkep (Perspektif Hukum Islam)," *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat* 16, no. 2 (2020): 347–78.

<sup>18</sup> Juhana Nasrudin, "Relasi Agama, Magi, Sains Dengan Sistem Pengobatan Tradisional-Modern Pada Masyarakat Pedesaan," *Hanifjya: Jurnal Studi Agama-Agama* 2, no. 1 (2019) hlm 47.

<sup>19</sup> *Wong pinter* adalah penyebutan Bagi Orang yang Mampu melakukan Penyembuhan kepada Masyarakat Secara Tradisional denagan Kemamouan Khusus Seperti Spritual.

<sup>20</sup> Brian Leandro Rajabuan Junior, "Mertamba Menyang Pecinan?: Sejarah Pengobatan Tradisional Tionghoa Di Parakan, Temanggung," *Skripsi*, (2021). hlm 76.

<sup>21</sup> Lailatun Nikmah, "Nilai-nilai Islam dan budaya lokal dalam pengobatan tradisional: studi kasus di Yayasan Asy-Syifa'Dusun Banggle Desa Dapurkejambon Kecamatan Jombang Kabupaten Jombang", *Thesis*, (2017). Hlm. 49-50.

<sup>22</sup> Muhsin Alhaddar, "Penggunaan Surat Al-Fatihah Terhadap Pengobatan Alternatif 'Kajian Living Qur'an: Studi Kasus Pengobatan Para Ustadz Di Kota Palu,'" *Al-Munir: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 01 (1 Juni 2020): hlm. 160.

Hal ini juga berlaku dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Banjar Pegatan dalam memahami dan mengklasifikasikan jenis penyakit, pengobatan, dan penyebabnya ada tiga bagian, yaitu: *pertama*, sering disebut sebagai penyakit medis. Pengobatannya juga harus dilakukan dengan cara medis melalui ilmu kedokteran. *Kedua*, adanya sakit yang disebabkan oleh pengaruh ketidakseimbangan psikologis seseorang yang sering disebut dengan sakit psikologis. Jadi cara pengobatannya juga harus dengan pendekatan psikologis melalui ilmu psikologi atau terapi mental. *Ketiga*, ada rasa sakit yang disebabkan oleh kekuatan gaib yang disebabkan oleh gangguan makhluk gaib, rasa sakit ini sering disebut sakit magis. Sehingga cara pengobatannya juga harus dilakukan dengan pendekatan spiritual, melalui pendekatan religi atau sering disebut dengan ritual<sup>23</sup> *batatamba* oleh masyarakat Banjar Pegatan. Dalam konsep masyarakat Banjar Pegatan sakit yang tidak nyata<sup>24</sup> lebih berbahaya dari pada sakit yang nyata.<sup>25</sup> Sakit yang tidak nyata dianggap sebagai teguran makhluk gaib atau melanggar pantangan tertentu.<sup>26</sup>

Kepercayaan masyarakat Banjar Pegatan meyakini bahwa penyakit magis (selain sakit medis dengan pengobatan modern dan sakit psikologis dengan terapi kejiwaan) membuat persepsi bahwa penyakit ini hanya boleh disembuhkan setelah melakukan pengobatan tradisional (ritual *batatamba*) dengan bantuan seorang *patamba* yang memiliki kemampuan memberi tawar magis. Masyarakat Banjar pegatan memahami bahwa tawar magis berarti kekuatan magis (gaib) sehingga bisa membaca dan berkomunikasi dengan alam gaib.<sup>27</sup> Maka dari itu pengobatan tradisional (ritual *batatamba*) dinilai berperan penting dalam mengatasi masalah kesehatan di masyarakat Banjar Pegatan sehingga menjadi tradisi.<sup>28</sup> Secara umum, tradisi dianggap sebagai kebiasaan sekelompok orang yang mendukung budaya yang tersebar dan diturunkan dari generasi ke generasi.<sup>29</sup> Istilah tradisi kadang-kadang digunakan sebagai persamaan bagi istilah kebudayaan khususnya mengenai “kebudayaan tradisional sehari-hari” atau “kebudayaan rakyat”. Hal yang paling mendasar tentang tradisi adalah adanya informasi yang diwariskan secara turun-temurun, baik tertulis maupun lisan, karena tanpa itu suatu tradisi dapat punah. Namun secara umum dalam masyarakat Banjar Pegatan, pengetahuan tentang pengobatan tradisional (ritual *batatamba*) kebanyakan terekam dalam ingatan lisan masyarakatnya.

Menurut hasil wawancara dilapangan sebagai berikut:

---

<sup>23</sup> Ritual secara etimologis adalah suatu hal yang berhubungan terhadap keyakinan dan kepercayaan spiritual dengan tujuan tertentu. Ritual merupakan tata cara dalam suatu perbuatan keramat yang dilakukan oleh sekelompok umat beragama. Ditandai dengan berbagai macam unsur dan komponen, yaitu adanya waktu, tempat-tempat dilakukan, alat-alat yang dilakukan, serta orang yang menjalankannya. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah hal ikhwal tatacara dalam keagamaan.

<sup>24</sup> Sakit yang susah ditentukan penyebabnya, tidak dapat ditunjukkan bagian mana yang sakit, tapi dirasakan menyiksa fisik dan pikiran secara sadar atau tidak.

<sup>25</sup> Sakit yang dapat dilihat atau dirasakan bagian mana yang terasa sakit.

<sup>26</sup> Wawancara dengan M (51 Tahun), sebagai masyarakat yang melakukan ritual *batatamba*, pada tanggal 23 mei 2021.

<sup>27</sup> Wawancara dengan A (57 Tahun), sebagai masyarakat yang melakukan ritual *batatamba*, pada tanggal 05 Juni 2021.

<sup>28</sup> Wawancara dengan SB (70 Tahun) sebagai *patamba* dalam ritual *batatamba*, pada tanggal 19 mei 2021.

“Ritual *batatamba* ini dari bahari sudah dipakai urang kira-kira tahun 1950 an, jadi apabila ada nang garing beobat am buhannya tu pakai ritual *batatamba*. Baik sakit biasa sampai sakit yang parah pakai ritual ini am buhannya tu, oleh sudah jadi tradisi buhan kami.”<sup>30</sup>

Artinya:

“ritual *batatamba* ini sudah sejak lama digunakan oleh orang terdahulu kira-kira tahun 1950 an, jadi apabila ada yang sakit maka mereka berobat menggunakan ritual *batatamba*, dari sakit yang ringan hingga sakit yang berat, karena sudah menjadi tradisi bagi kami.”

Sejalan dengan itu, pengobatan tradisional (ritual *batatamba*) yang dikenal oleh masyarakat Banjar Pegatan pengetahuannya didapat karena tiga sebab. *Pertama*, secara geologis (memiliki garis keturunan) sebagai seorang *patamba*. *Kedua*, sebagai anugerah dari Tuhan setelah lulus menjalani ritual serta proses tertentu (misalnya dengan *balampah*,<sup>31</sup> *meditasi*, *wiridan*, puasa dan sebagainya. *Ketiga*, karena ketinggian ilmu agama dan amal ibadah yang dimiliki, seperti tuan guru atau alim ulama. Hasil wawancara dilapangan yang dilakukan dengan SB mengatakan:

“Jadi dulu tu aku pernah belajar ilmu ritual *batatamba* nih dengan guru-guru yang bisa menambai, pokonya dimana ja amun ada guru yang bisa menambai aku datangi. Kesana kemari aku becari guru sagan belajar ritual *batatamba* ini, tapi masih kada bisa ja aku menambai urang sampai-sampai ada semalam tu aku dimimpii oleh guru, jadi pas dimimpii tu aku melihat sidin pakai baju jubah putih lalu sidin bepadah amun ikam bandak menambai urang ini bacaannya. Apa aja macam penyakitnya ini ja ikam baca jar sidin, lalu terbangun aku dari mimpi tu. Kada lawas habis itu ya itu bisa am jadi perantara menambai urang.”<sup>32</sup>

Artinya:

“Jadi dahulu itu aku pernah belajar ilmu ritual *batatamba* dengan guru-guru yang bisa mengobati dimana saja ada guru yang bisa mengobati aku datangi. Kesana kesini aku mencari guru untuk belajar ilmu ritual *batatamba*, tapi masih tidak bisa mengobati orang, sampai-sampai suatu malam aku bermimpi bertemu dengan guru, didalam mimpi guru itu memakai pakai jubah berwarna putih kemudian memberikan bacaan untuk mengobati segala jenis penyakit. Tidak lama kemudian bisa menjadi perantara untuk mengobati orang.”

Sedangkan menurut *patamba* berinisial I mengisahkan pengalaman mendapat ilmu ritual *batatamba*:

“aku tu anak binian sorangan diantara dingsanak ku yang lain. Aku tu bisa menambai tu pas arwah abah ku meninggal, sidin memimpii aku. Aku kada tau jua kenapa jadi dipilih oleh sidin, padahal masih banyak dingsanak ku yang lain. Jadi pas dimimpii tu sidin menyampaikan apa haja bacaan gasan menambai urang.

---

<sup>30</sup> Wawancara dengan J (59 Tahun) Sebagai Masyarakat yang Melakukan Ritual *batatamba*, di Kelurahan Pegatan pada 23 Mei 2021.

<sup>31</sup> *Balampah* artinya mengerjakan amalan tertentu, pada waktu tertentu, dan dengan syarat dan pantangan yang tertentu pula.

<sup>32</sup>Wawancara dari SB (70 tahun), Sebagai *Patamba* dalam Ritual *Batatamba*, pada tanggal 19 mei 2021.

Dalam stratifikasi masyarakat Banjar Pegatan, *patamba* dikelompokkan sebagai seseorang yang memiliki kemampuan berhubungan dengan dunia gaib atau yang memiliki semacam *tuah atau mana*,<sup>33</sup> baik karena adanya *gampiran atau bagampiran, pealiran*, guru-guru agama, maupun yang telah lulus menjalani *balampah, meditasi, wiridan*, puasa dan lain sebagainya. Hasil wawancara dari seorang *patamba* yang berinisial D mengisahkan tentang pengalaman mendapatkan ilmu ritual *batatamba*:

*“aku tu dulu pernah dipadahi urang yang bisa menambai, jadi apabila ikam handak bisa menambai urang maka amalkanlah beberapa amalan ini. Ikam sembahyang tahajud saban malam selama 41x, jangan sampai ada yang bolong dalam sembahyang selama itu. Amun sudah lulus itu kena ikam datang ja kemari lagi. Jadi pas aku meamalkan sembahyang itu banyak banar gangguannya tu, macam-macam kada kawa dikisahkan tu pang. Tapi, Alhamdulillah lulus baja pang aku meamalkannya tu. Jadi aku datangi ai lagi yang bisa menambai. Lalu disuruh puasa senin kamis pulang selama satu tahun. Alhamdulillah sesudah itu aku bisa menjadi perantara gasan menambai urang.*

Artinya:

“Aku dulu pernah dikasih tau orang yang bisa *manambai*, apabila kamu ingin *manambai* maka harus mengamalkan beberapa amalan. Shalat tahajud setiap malam selama 41x jangan sampai ada yang dalam dalam sehari itu. Jika sudah lolos kemudian disuruh kembali lagi keada si *patamba*. Kemudian disuruh untuk puasa senin kamis selama 1 tahun. Alhamdulillah setelah itu bisa menjadi perantara untuk *menambai* orang.”

## 2. Tujuan Ritual *Batatamba* di Kelurahan Pegatan

Kebudayaan berkembang sangat beragam yang tersebar di Indonesia mempunyai dua sisi kehidupan yakni, sisi spritual dan material. Dari sisi spritual mempunyai karya cipta yang menghasilkan ilmu pengetahuan, karsa yang menghasilkan kaidah, kepercayaan, sopan santun, dan rasa yang mendatangkan keindahan. Sedangkan dari sisi material menghasilkan benda-benda atau hal lain yang berwujud material.<sup>34</sup> Secara khusus tujuan dari pengobatan tradisional untuk mengobati orang-orang yang sakit baik penyakit yang medis maupun psikis. Sesuai yang ditentukan dalam Pasal 12, ayat (1) dan (2). Kepmenkes No. 1076//MENKES/SK/VII/2003. Tujuannya adalah untuk pengobatan atau perawatan dengan cara lain di luar ilmu kedokteran. Pengobatan tradisional yang dimaksud pada ayat (1) dilakukan sebagai upaya kesehatan, pencegahan penyakit, penyembuhan penyakit, dan pemulihan kesehatan.<sup>35</sup>

Selain itu, tujuan pengobatan tradisional adalah untuk mengembangkan kesehatan yang sangat penting peranannya dalam meningkatkan kesadaran, kemauan dan kemampuan hidup

---

<sup>33</sup> Mana adalah sebuah kekuatan gaib, kekuatan batin yang rahasianya tidak diketahui bersifat personal dan misterius, yang melekat pada suatu benda atau dimiliki seseorang yang dianggap luar biasa, sehingga dengan kekuatan gaib tersebut orang Banjar Pegatan biasanya memosisikan diri mereka sebagai *patamba*.

<sup>34</sup> Laili Choirul Ummah, “Islamisasi Budaya Dalam Tradisi Tujuh Bulanan (Mitoni) Dengan Pembacaan Surat Yūsus Dan Maryam Pada Jamaah Sima’an Al-Quran Di Desa Jurug Kecamatan Mojosongo Kabupaten Boyolali,” *Al Itqan: Jurnal Studi Al-Qur’an* 4, No. 2 (2018): hlm 116.

<sup>35</sup> Nikmah, “Nilai-nilai Islam dan budaya lokal dalam pengobatan tradisional.”

sehat serta memperoleh akses pelayanan kesehatan bermutu yang adil dan merata di pusat daerah, masyarakat dan dunia. Sehingga menjadi penting diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>36</sup> Pengobatan tradisional berpusat untuk memperbaiki metabolisme tubuh manusia yang merupakan inti dari tubuh manusia.

### 3. Prosesi Ritual *Batatamba* di Kelurahan Pegatan

Diadakannya pengobatan tradisional yang berkaitan dengan adanya kepercayaan masyarakat yang sudah menyatu karena kepercayaan akan manfaat apabila tradisi tersebut dilaksanakan. Pengobatan pada dasarnya menitikberatkan dalam memberikan cara untuk memperoleh keselamatan, melalui bentuk ibadah, doa, meditasi yang memungkinkan orang percaya untuk berkomunikasi dengan Tuhan, dan bentuk perilaku etis yang mengarah pada keharmonisan.<sup>37</sup>

Proses pengobatan yang dilakukan tentunya berbeda dengan pengobatan modern, biasanya orang yang ingin berobat akan di tanya terlebih dahulu oleh *patamba* mengenai keluhan atau gangguan-gangguan apa saja yang dialami oleh pasien. Setelah itu pasien akan diperiksa oleh *patamba* tanpa menggunakan alat bantu. Namun, secara umum cara pengobatan tradisional (ritual *batatamba*) dapat dibedakan atas dua macam, yaitu cara langsung dan cara tidak langsung. Pengobatan dengan cara langsung adalah apabila *patamba* langsung berhadapan dengan si sakit. Bahan yang sudah dibacakan do'a atau ayat-ayat akan langsung diberikan/diminumkan kepada si sakit atau diberikan kepada tubuh si sakit. Sedangkan pengobatan dengan cara tidak langsung adalah *patamba* tidak langsung berhadapan langsung dengan yang sakit. Pengobatan ini dilakukan oleh *patamba* dengan membacakan doa atau ayat-ayat al-Qur'an melalui daring (dalam jaringan) atau diwakilkan oleh keluarga si sakit yang datang ke *patamba*.

#### a. Macam-macam Pengobatan Tradisional (ritual *batatamba*)

Adapun macam-macam pengobatan tradisional (ritual *batatamba*) yang terdapat di Kelurahan Pegatan ada beberapa macam, diantaranya:

- 1) *Basambur* (menyembur) adalah ritual *batatamba* yang dilakukan oleh seorang *patamba* dengan menggunakan media air putih atau bisa juga dengan daun sirih *sampuk urat* (daun sirih yang menyatu) yang sudah dibacakan doa oleh *patamba*. Kemudian disemburkan kepada si pasien yang sakit, biasanya disemburkan dibagian belakang si pasien sebanyak tiga kali.
- 2) Air penawar (berkah) adalah ritual *batatamba* yang dilakukan oleh seorang *patamba* dengan menggunakan media air yang dibacakan doa dan ayat al-Qur'an. Air ini memiliki fungsi sebagai air yang mengandung berkah atau kebaikan sehingga dapat menyembuhkan penyakit-penyakit yang bersifat magis. Air penawar (air berkah) bisa diminumkan, dimandikan, dibasuhkan ke wajah, dipercikkan kepada pasien yang sakit.

---

<sup>36</sup> Sahrudin Ahmad, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keluarga Memilih Menggunakan Pengobatan Tradisional Dalam Upaya Pengobatan Sendiri Di Desa Pilohayanga Barat," *Skripsi* 1, 2014.

<sup>37</sup> Juhana Nasrudin, "Relasi Agama, Magi, Sains Dengan Sistem Pengobatan Tradisional-Modern Pada Masyarakat Pedesaan," *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama* 2, no. 1 (2019): hlm 43.

- 3) *Mamidarai* adalah ritual *batatamba* yang dilakukan oleh seorang *patamba* menggunakan *janar* (kunyit) dengan mencecahkan tanda *cecak burung*. Proses pengobatannya disebut *mamidarai*, sedangkan yang tengah diobati dari *kapidaraan* di sebut *dipidarai*. Biasanya si sakit akan merasa telinga, telapak tangan dan telapak kaki menjadi *kanyam* (sangat dingin), susah tidur, lesu *kada karuan rasa* (merasa seraba salah) dan tak jarang seperti ketakutan.<sup>38</sup>
- b. Waktu pelaksanaan pengobatan tradisional (ritual *batatamba*)

Prosesi ritual *batatamba* pada umumnya dilakukan pada sore hari tepatnya menjelang petang, mengartikan bahwa ketika terbenamnya matahari maka akan terbenam/hilang pula penyakit yang dialami oleh seorang yang sakit. *Patamba* kemudian menyalurkan dengan kekuatan supra-natural dengan membacakan ayat-ayat al-Qur'an dan doa dengan menghembuskan nafas dari hidung. Tidak lupa pula *patamba* menggawali pengobatan dengan membaca basmalah dan diakhiri dengan membaca hamdalah.<sup>39</sup>

- c. Bahan-bahan pengobatan tradisional (ritual *batatamba*)

Adapun bahan-bahan yang biasa digunakan dalam pengobatan tradisional (ritual *batatamba*) adalah sebagai berikut:

- 1) Daun sirih *sampuk urat* (daun sirih yang daunnya menyatu)

Penggunaan daun sirih umumnya sebagai syarat ritual *batatamba*. Daun sirih yang *sampuk urat* atau 'temu ros-e' yang berarti urat, dalam hal ini adalah urat daun. 'Temu' berarti berjumpa, ketemu. Sirih *sampuk urat* atau temu rose adalah sirih yang urat daunnya (*nervus lateralis*) bertemu kedudukan ruasnya; sehingga bentuknya simetris.

- 2) Janar (Kunyit) *Curcuma Longa Linn*

Orang zaman dahulu menganggap *janar* (kunyit) diyakini sebagai barang yang ditakuti oleh makhluk halus sehingga saat melihat tanda *janar* (kunyit) ditubuh seseorang makhluk halus tersebut akan menjauhinya.

- 3) Kapur Sirih
- 4) Air Putih
- 5) Telur
- 6) Jarum atau Uang Logam

Jarum atau uang logam diyakini sebagai simbol pengeras (penguat) agar penyakit tidak kembali lagi dan doa-doa yang diberikan sama tajamnya dengan jarum.<sup>40</sup>

---

<sup>38</sup> Hairani Lubis dkk., "Mamidarai Sebagai Kepercayaan Dalam Penyembuhan Penyakit Keteguran Makhluk Halus," *Psikostudia: Jurnal Psikologi* 6, no. 2 (18 Juni 2019). hlm 34-39.

<sup>39</sup> Wawancara dengan J (53 Tahun) sebagai *Patamba* di Kelurahan Pegatan Pada 19 Mei 2021.

<sup>40</sup> Wawancara dengan SB (70 tahun) sebagai *Patamba* di Kelurahan Pegatan Pada 25 Mei 2021.

d. Ayat-ayat yang digunakan dalam ritual *batatamba*

Orang Banjar meyakini bahwa bacaan-bacaan tertentu berupa do'a, zikir, atau tawudz yang diambil dari al-Qur'an dan Hadist Nabi Muhammad Saw mengandung kekuatan magis yang bisa menolak pengaruh gaib (yang jahat) atau digunakan untuk menyembuhkan mereka yang terkena gangguan dari makhluk gaib. Ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung daya penyembuh terhadap penyakit dan digunakan sebagai pengobatan tersebut dinamakan ayat-ayat syifa. Ayat-ayat syifa dimaksud antara lain terkandung dalam al-Qur'an surah al-Baqaraah 255 (ayat kursi), al-Baqaraah 285-286, al-Ikhlash, al-Falaq, an-Naas, al-A'raf 117-119, Taubah 128-129, dan lain-lain.

1) Surah al-Baqaraah 255 (ayat kursi)

255.

Artinya:

*Allah, tidak ada tuhan selain Dia. Yang Mahahidup, Yang terus menerus mengurus (makhluk-Nya), tidak mengantuk dan tidak tidur. Milik-Nya apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya. Dia mengetahui apa yang di hadapan mereka dan apa yang di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui sesuatu apa pun tentang ilmu-Nya melainkan apa yang Dia kehendaki. Kursi-Nya meliputi langit dan bumi. Dan Dia tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Dia Mahatinggi, Mahabesar.*

2) Surah al-Baqaraah 285-286

Artinya:

*“Rasul telah beriman kepada Al Quran yang diturunkan kepadanya dari Rabbnya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka mengatakan): “Kami tidak membeda-bedakan antara seseorang pun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya”, dan mereka mengatakan: “Kami dengar dan kami taat.” (Mereka berdoa): “Ampunilah kami ya Rabb kami dan kepada Engkaulah tempat kembali.”*

3) Surah al-a’raf 117-119

- 1 1 7

Artinya:

*Dan Kami wahyukan kepada Musa, “Lemparkanlah tongkatmu!” Maka tiba-tiba ia menelan (habis) segala kepalsuan mereka.*

- 1 1 8

Artinya:

*Maka terbuktilah kebenaran, dan segala yang mereka kerjakan jadi sia-sia.*

1

- 1 1 9

Artinya:

*Maka mereka dikalahkan di tempat itu dan jadilah mereka orang-orang yang bina.*

4) Surah Taubah 128-129

Artinya:

*Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin. (Surat At-Taubah, Ayat 128)*

Artinya:

*Jika mereka berpaling (dari keimanan), maka katakanlah, Cukuplah Allah bagiku, tidak ada Tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakkal dan Dia adalah Tuhan yang memiliki Arsy yang agung. (Surah At Taubah, Ayat 129)*

5) Surah al-Ikhlash

Artinya: *Katakanlah (Muhammad), "Dialah Allah, Yang Maha Esa.*

*Artinya: Allah tempat meminta segala sesuatu.*

*Artinya: (Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan.*

*Artinya: Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia."*

6) Surah al-Falaq

*Artinya: Katakanlah, "Aku berlindung kepada Tuhanku yang menguasai subuh (fajar),*

*Artinya: dari kejahatan (makhluk yang) Dia ciptakan,*

*Artinya: dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita,*

Artinya: dan dari kejahatan (perempuan-perempuan) penyihir yang meniup pada buhul-buhul (talinya),

□

Artinya: dan dari kejahatan orang yang dengki apabila dia dengki."

7) Surah an-Naas

Artinya: Katakanlah, "Aku berlindung kepada Tuhannya manusia,

Artinya: Raja manusia,

Artinya: Katakanlah, "Aku berlindung kepada Tuhannya manusia,

Artinya: Raja manusia,

Artinya: sembah manusia

Artinya: dari kejahatan (bisikan) setan yang bersembunyi,

Artinya: yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia,

Bahan-bahan merupakan unsur lahir sedangkan doa atau ayat-ayat al-Qur'an adalah unsur batinnya. Semua bahan-bahan itu dibacakan ayat-ayat al-Qur'an yang ditiup menggunakan hidung oleh *patamba* sebelum diberikan ke pasien. Setelah semua siap selanjutnya melakukan pengobatan tradisional (ritual *batatamba*) diawali dengan membaca basmalah dan diakhiri dengan membaca hamdalah. Waktu saat pelaksanaannya terkadang sore hari menjelang petang yang mengartikan bahwa ketika terbenamnya matahari maka akan terbenam/hilang penyakit yang ada pada seseorang yang sakit.<sup>41</sup> Hasil wawancara dari salah satu *patamba*:

"jadi amun handak manambai urang tu aku mambaca ayat-ayat al-qur'an yang ku tiup akan pakai hidung. Karna jar guru ku hidung itu kada bisa bakaramput beda lawan muntung kita. Hanyar am habis itu aku bari atau ku sambur lawan yang sakit. "Jadi amun handak manambai urang, aku biasanya membaca tawasul dengan Nabi Muhammad, guru-guru ku terus membaca al-fatimah empat lawan beberapa surah didalam Al-qur'an."

Artinya:

---

<sup>41</sup> Wawancara dengan J (53 Tahun) sebagai *Patamba* di Kelurahan Pegatan Pada 19 Mei 2021.

“ketika mau mengobati orang itu aku membaca ayat-ayat al-qur’an yang ku tiupkan menggunakan hidung. Karena kata guru ku hidung itu tidak bisa berdusta beda dengan mulut. Setelah itu baru aku kasih ke pasien untuk disemburkan atau diminumkan. Biasanya dalam mengobati orang aku membaca tawasul dengan Nabi Muhammad SAW, guru-guru, dan juga membaca al-fatihah empat sama ayat-ayat Al-Qur’an.

Hasil dari wawancara dan observasi ternyata prosesi ritual *batatamba* ada beberapa alat/bahan yang harus disiapkan baik dari yang *patamba* ataupun yang *batatamba*. Adapun doa-doa yang biasanya dibaca oleh *patamba* berupa bismillah, shalawat dan ayat kursi dan atas izin Allah SWT penyakitnya akan disembuhkan melalui perantara *patamba*, begitu juga dengan pasien yang *batatamba*, harus memiliki keyakinan untuk sembuh melalui ritual *batatamba* ini.<sup>42</sup>

---

<sup>42</sup> Wawancara dengan I (45 Tahun) Sebagai *Patamba* di Kelurahan Pegatan Pada Tanggal 20 Mei 2021.

## Simpulan

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan maka ditemukan bahwa sirih *sampuk urat* (yang sama ruas), *janar* (kunyit), kapur sirih, telur, uang logam dan jarum. Kemudian bahan-bahan tersebut dibacakan ayat-ayat al-Qu'an oleh si *patamba*. Untuk waktu prosesi biasanya dilakukan sore hari menjelang senja. Dalam prosesi dan peralatan ritual *batatamba* masyarakat Banjar menjadi nilai-nilai budaya yang tertuang dalam kehidupan masyarakat Banjar.

1. Pemaknaan ritual *batatamba* ditemukan adanya beberapa unsur, *pertama*, *the secret*, sebelum pengobatan dilakukan *pananamba* melaksanakan wudhu, menyiapkan bahan-bahan yang diperlukan, *kedua*, klasifikasi, maknanya masyarakat menyakini bahwa tradisi *batatamba* adalah praktek yang dibenarkan karena mengandung nilai-nilai keislaman, *ketiga*, ritus, terlihat pada tata cara atau proses pengobatan yang dilakukan menggunakan alat/bahan di sekitar dan penggunaan ayat-ayat al-Qur'an, *keempat*, solidaritas, bermakna bahwa memberikan pertolongan atau bantuan dalam bentuk pengobatan tradisional atas dasar persaudaraan baik sesama muslim maupun non muslim.

## Daftar Pustaka

Abdurrahman, Dudung. 2011. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak.

———. “Pengobatan Tradisional Baca-Baca pada Masyarakat Pulau Balang Caddi Kabupaten Pangkep (Perspektif Hukum Islam).” *Rausyan Fikir: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat* 16, no. 2 (2020).

Abdul Haris Jauhari, dkk, 2008, “Motivasi Dan Kepercayaan Pasien Untuk Berobat Ke Sinne”, *Berita kedokteran masyarakat*.

Ahmad, Sahrudin. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keluarga Memilih Menggunakan Pengobatan Tradisional Dalam Upaya Pengobatan Sendiri Di Kelurahan Pilohayanga Barat.” *Skripsi 1*, (2014).

Al Qurtuby, Sumanto dan Kholiluddin Tedi. 2020. *Agama Kepercayaan Nusantara*, (Lembaga Studi Sosial dan Agama eLSA Press).

Alhaddar, Muhsin. “Penggunaan Surat Al-Fatihah Terhadap Pengobatan Alternatif ‘Kajian Living Qur’an: Studi Kasus Pengobatan Para Ustadz Di Kota Palu.’” *Al-Munir: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 2, No. 01 (1 Juni 2020)

Arikunto Suharsimi, 1995, *Prosedur Penelitian Suatu Pengantar*, Jakarta: Rineka Cipta.

Ariyono, Dkk. 1985. *Kamus Antropologi*, Jakarta: Akademika Pressindo.

Asmawati, dkk. “Makna Pengobatan Tradisional Badewab Suku Dayak Bagi Masyarakat Muslim di Kalimantan Tengah.” *Religió: Jurnal Studi Agama-agama* 8, no. 1 2018.

Azwar Saiffudin, 2002, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Belajar,

Desimo, Egasanti Martono. 1992-2012. *Sejarah Kampung Kauman Semarang: Menguak Sisi Sosial dan Ekonomi*.

- Desimo, Egasanti Martono. 2014. *Sejarah Kampung Kauman Semarang Mengungkap Sisi Sosial dan Ekonomi Tahun 1992-2012*. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
- Esther, Walcott. 2004. *Seni Pengobatan Alternatif Pengetahuan dan Persepsi*, Malang Indonesia.
- Emile Durkheim, 1954, *The Elementary Forms of the Religious Life*. Joseph Ward Swain (trans). (London: George Allen & Unwin Ltd.
- Fitrah, Ratu Endah. “Bahasa dalam Ritual Pengobatan Tradisional Kebudayaan Suku Talang Mamak Kecamatan Rengat Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau Kajian: Antropolinguistik,” 2019.
- Hadi Sutrisno, 1989, *Metodologi Research II*, (Yogyakarta: Fak. Psikologi UGM.
- Helius, Sjamsuddin. 2016. *Metodologi Sejarah*. Jakarta: Ombak, Cet. Ke-3.
- Heny Lesmana dkk, 2018, “Pengobatan Tradisional Pada Masyarakat Tidung Kota Tarakan: Study Kualitatif Kearifan Lokal bidang Kesehatan”, *Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Kesehatan*.
- <http://sosiologis.com/teknik-analisis-data> diakses minggu 23 Juni 2020, jam 10:15 WIB
- Irfan Ardani, 2013, *Eksistensi Dukun dalam Era Dokter Spesialis*, *Jurnal kajian sastra dan budaya* vol. 2 no.
- Jauhari, Abdul Haris, Muhana Sofiaty Utami, and Retna Sivi Padmawati. “Motivasi Dan Kepercayaan Pasien Untuk Berobat Ke Sinsè” 24, no. 1 (2008): 7.
- J. Baran, Stanley. 2012. *Pengantar Komunikasi Masa Melek Media dan Budaya*, terj. S. Rouli Manalu, Jakarta: Erlangga.
- Juhana Nasrudin, 2019, “Relasi Agama, Magi, Sains Dengan Sistem Pengobatan Tradisional-Modern Pada Masyarakat PeKelurahan”, *Jurnal Studi Agama-Agama*.
- Kartodirdjo, Sartono. 1993. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah* Jakarta: PT Gramedia Pusaka.
- Koentjaraningrat. 1992. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan di Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kodir, Reza Abdul, Moelyono Moektiwardoyo, dan Yoppi Iskandar. “Etnofarmasi dan ulasan bioprospektif tumbuhan obat liar dalam pengobatan tradisional kampung adat cikondang, Kecamatan pangalengan, Kabupaten bandung, jawa barat.” *Farmaka* 15, no. 1 (2017).
- Koentjaraningrat, 1989, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat, 1985, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Jakarta: Dian Rakyat.
- Lesmana, Hendy, Alfianur Alfianur, Putri Ayu Utami, Yuni Retnowati, dan Darni Darni. “Pengobatan tradisional pada masyarakat tidung kota Tarakan: study kualitatif kearifan lokal bidang kesehatan.” *Medisains* 16, no. 1 (2018).

- Mardalis, 2003, *Metode Penelitian*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Margono, S 2009, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, Cet. 2
- Mulyani, Hesti, Sri Harti W, dan Venny Indria E. “Pengobatan Tradisional Jawa Dalam Manuskrip Serat Primbon Jampi Jawi.” *Litera* 16, no. 1 (5 Juni 2017).
- Mulyono, Puput. “Motivasi Kyai Sembur Dalam Pengobatan Alternatif.” *The Shine Cahaya Dunia D-Iii Keperawatan* 2, no. 2 (20 November 2017).
- Murdiyanti Dewi, dkk, 2018, *Antropologi Kesehatan “Konsep dan Aplikasi Antropologi dalam Kesehatan”*, Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Nasrudin Juhana, *Relasi Agama, Magi, Sains Dengan Sistem Pengobatan Tradisional-Modern Pada Masyarakat PeKelurahanan*, (Volume 2 Nomor 1 Tahun 2019).
- Nawir, H. K., dan H. L. Rahmatiah. “Pengobatan Tradisional Baca-Baca pada Masyarakat Pulau Balang Caddi Kabupaten Pangkep (Perspektif Hukum Islam).” *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat* 16, no. 2 (2020).
- Nikmah, Lailatun. “Nilai-nilai Islam dan budaya lokal dalam pengobatan tradisional: studi kasus di Yayasan Asy-Syifa’Dusun Banggle Kelurahan Dapurkejambon Kecamatan Jombang Kabupaten Jombang.” PhD Thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017.
- Noeng Muhadjir, 1996, *Metodologi Penelitin Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Peursen, Van. 1976. *Strategi Kebudayaan*, Jakarta: Kanisus.
- Priyadi, Sugeng. 2015. *Sejarah Lokal*. Yogyakarta: Ombak. Cet. Ke-2.
- Puput Mulyono, 2013, “Motivasi Kyai Sembur Dalam Pengobatan Alternatif”, *Jurnal Kajian dan Sastra*.
- Ratu Endah Fitrah, 2019, “Bahasa dalam Ritual Pengobatan Tradisional Kebudayaan Suku Talang Mamak Kecamatan Rengat Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau Kajian : Antropolinguistik,” skripsi S1, Universitas Sumatra Utara Medan.
- R. Cecep Eka Permana, 2009, “Masyarakat Baduy Dan Pengobatan Tradisional Berbasis Tanaman,” *Wacana*, Vol 11, no. 1.
- Surakhmad Winarno, 1982, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito.
- Sutrisno mudj dan Putranto Hendar, 2005, *Teori-teori Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius.
- Syaikhul Fanani, Triana Kesuma Dewi, *Health Belief Model pada Pasien Pengobatan Alternatif Supranatural dengan Bantuan Duku*, (Vol. 03 No. 1, April 2014).
- Ummah, Laili Choirul. “Islamisasi Budaya Dalam Tradisi Tujuh Bulanan (Mitoni) Dengan Pembacaan Surat Yūsuf Dan Maryam Pada Jamaah Sima’an Al-Quran Di Kelurahan Jurug

Kecamatan Mojosongo Kabupaten Boyolali.” *Al Itqan: Jurnal Studi Al-Qur’an* 4, no. 2 (2018): 105–26.

Wati, Mega. “Praktik Pengobatan Non Medis Di Kelurahan Muara Laung Kecamatan Laung Tuhup Kabupaten Murung Raya Provinsi Kalimantan Tengah.” Skripsi. Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, 28 Desember 2020.

Wa Ode Nurul Yani, 2015, “*Komunikasi Kesehatan Dalam Pengobatan Alternatif Supranatural; Studi Fenomenologi tentang Pasien yang Berobat pada Pengobatan Alternatif di Bandung*”, Skripsi S1, Universitas Padjadjaran Bandung.

W.J.S. 1985. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: PN Balai Pusaka.

Zulfa Jamalie, 2012. *Batatamba: Pengobatan Ritual Tradisional dalam Masyarakat Banjar*. Dalam: Konferensi Antar Universiti se Kalimantan Kaboka-Vi.

Zulfa Jamalie dan Muhammad Rif’at, 2012 “*Dakwah Kultural (Dialektika Islam dan Budaya dalam Tradisi Batatamba)*”, Alhadharah, Vol 11, No 21.